

ANALISIS DAMPAK PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP PERTUMBUHAN BAYI 0-6 BULAN

Yusuf Hidayat^{1*}, Dian Nurmala², Vina Susanti³

^{1,2,3}PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

yusufhidayat@staiputragaluh.ac.id, diannurmala19@gmail.com, vinasusanti205@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Setiap bayi yang baru lahir memerlukan asupan gizi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Salah satunya melalui pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman selama 6 bulan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI dini di bawah usia 6 bulan pada bayi akan berdampak sebagai berikut: (1) bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, (2) menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) resiko alergi terhadap makanan, (4) bayi cenderung mengalami resiko obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, (7) gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, (8) mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, (9) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi. Selain berdampak negatif kepada kesehatan fisik bayi, terdapat pula dampak lain yakni berkurangnya kualitas hubungan emosional antara bayi dengan ibunya dikarenakan berkurangnya jangka waktu menyusui yang seharusnya dilakukan selama 2 tahun penuh. Berkurangnya hubungan emosional ini akan berdampak pada kualitas komunikasi intensif antara anak dengan ibunya di masa anak berusia dewasa. Kesimpulannya, pemberian MP-ASI dini pada bayi di bawah usia 6 bulan sangat tidak disarankan. Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, hal ini juga berdampak pada perkembangan psikis, khususnya hubungan emosional bayi dengan sang ibu di masa depan.

Kata Kunci: MP-ASI Dini, Pertumbuhan, Bayi 0-6 Bulan.

Abstract: Every newborn baby requires nutritional intake that can help optimal growth and development. One of them is through exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is breastfeeding without food or drink supplementation for the first 6 months. This study aims to analyze the impact of early complementary breastfeeding on the growth of infants 0-6 months. The research method uses qualitative research. Based on the results of the study, it is shown that early complementary feeding under the age of 6 months will have the following effects: (1) babies are more susceptible to various diseases and the baby's immunity will decrease, (2) cause various reactions in babies, such as diarrhea, constipation, and flatulence, (3) the risk of allergies to food, (4) babies tend to be at risk of obesity, (5) milk production can be reduced, (6) babies do not receive optimal nutrition from breast milk, (7) digestive disorders in babies, such as: diarrhea, vomiting and allergies, (8) affect the intelligence level of babies after adulthood, (9) cause immune reactions and the occurrence of allergies in infants. Apart from having a negative impact on the baby's physical health, there is also another impact, namely the reduced quality of the emotional relationship between the baby and the mother due to the reduced breastfeeding period which should have been done for 2 full years. This reduced emotional connection will have an impact on the quality of intensive communication between children and their mothers in adulthood. In conclusion, giving early MP-ASI to babies under the age of 6 months is highly not recommended. Apart from having an impact on physical growth, this also has an impact on psychological development, especially the emotional relationship between the baby and the mother in childhood.

Keywords: Early MP-ASI, Growth, Baby 0-6 Months

Article History:

Received: 01-05-2023

Revised : 28-05-2023

Accepted: 28-06-2023

Online : 30-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang anak berawal dari sejak ia dilahirkan. Seiring dengan perkembangan jaringan tubuh dan otaknya, maka berkembang pula kemampuan fisik dan psikisnya. Perkembangan tersebut secara terintegrasi mengembangkan pula sistem kognitif, bahasa, sensorik, motorik, sosial dan emosional anak yang saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa perkembangan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah genetik, gizi, interaksi orang tua dan interaksi lingkungan.

Berkenaan dengan gizi, setidaknya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyiapkan gizi terbaik bagi setiap anak yang baru lahir berupa air susu ibu (ASI). Dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan perihal ASI dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 233 yang artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang itu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir rahimhullah dalam (Hidayat, 2019) menjelaskan bahwasanya para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Selanjutnya, Imam Ibnu Katsir menyampaikan bahwa ayat ini merupakan bimbingan dari Allah Ta'ala bagi para ibu agar mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Namun dalam kasus tertentu, tidak sedikit ibu yang tidak mampu menyusui anaknya secara eksklusif selama 2 tahun. Para ibu tersebut terpaksa memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini kepada anaknya pada usia kurang dari 6 bulan.

Secara teori, makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi yang diberikan disamping ASI kepada bayi berusia 6-24 bulan (Monika, 2015). MP-ASI merupakan makanan bayi kedua menyertai ASI dengan struktur dan kepadatan sesuai kemampuan pencernaan bayi. Usia 0-4 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering disebut sebagai periode emas. Periode emas ini dapat diwujudkan apabila masa ini memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal.

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI, yaitu untuk menambah energi serta zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus menerus (Lestiarini & Sulistyorini., 2020). Selain itu pemberian MP-ASI juga sebagai pelengkap asupan ASI yang sudah berkurang, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan serta mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energy tinggi. Dengan demikian, tujuan pemberian makanan pendamping ASI yaitu untuk menambah energi

kepada bayi serta memenuhi kebutuhan tubuh bayi dan juga untuk mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan.

Makanan pendamping ASI umumnya hanya boleh diberikan pada bayi berusia di atas 6 bulan. Beberapa penyebab tingginya pemberian MP-ASI terlalu dini dikarenakan rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan MP-ASI, selain itu pengaruh budaya di dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan memberikan makanan sejak bayi, dengan alasan ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi. Rendahnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi bayi. Makanan Pendamping ASI terlalu dini dapat mengakibatkan sistem pencernaan bayi terganggu, karena pencernaan bayi belum siap menerima benda lain selain ASI yang masuk (Sudaryanto, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu terkait “Analisis Dampak Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan” dengan menggunakan kajian analisis isi (content analysis). Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi, khususnya bayi dengan usia 0-6 bulan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pemberian Mp-Asi dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang dampak pemberian Mp-Asi dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Fikriyah, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen,

yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu dampak pemberian Mp-Asi dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian analisis isi terhadap sumber berupa artikel ilmiah, buku-buku, dan perundang-undangan yang berlaku yang dihubungkan dengan permasalahan penelitian terkait analisis dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi, khususnya bayi berumur 0-6 bulan, maka diperoleh 4 sub pembahasan. Keempat sub pembahasan tersebut meliputi: (1) ASI berdasarkan Al-Qur'an dan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, (2) pengertian makanan pendamping ASI, (3) faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini, dan (4) analisis dampak pemberian makanan pendamping ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan. Keempat sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

ASI Berdasarkan Al-Qur'an dan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, Allah *Ta'ala* dalam (Al-Quran., 2006) khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 233 secara eksplisit memerintahkan seorang ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya"* (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Dari ayat di atas, Allah *Ta'ala* memberi pilihan kepada seorang ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh secara eksklusif, yaitu tanpa diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Demi kelancaran proses penyusuan sang anak, maka sang ayah pun wajib memberikan makanan dan pakaian kepada ibu yang sedang menyusui dengan baik. Hal ini diharapkan agar proses menyusui dapat berjalan dengan optimal. Dalam konteks makanan, sang ayah wajib memberikan asupan gizi, nutrisi, dan sebagainya untuk cadangan tenaga dan gizi sang ibu agar proses penyusuan dapat berjalan selama dua tahun penuh.

Namun apabila ibu dan ayah tidak dapat melakukannya dikarenakan alasan yang dibenarkan oleh syari'at, maka tidak mengapa sang bayi tidak disusui selama dua tahun

penuh. Hal ini termaktub dalam perintah Allah, *“Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”*. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.” Dalam ayat ini, Allah Yang Maha Rahman memperbolehkan orang tua yang ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun penyusuan. Namun dengan catatan, harus dengan kerelaan keduanya, baik pihak ibu maupun ayah, melalui cara bermusyawarah. Akan tetapi apabila salah satunya tetap bersikukuh untuk menyusui namun terdapat kendala yang tidak memungkinkan, maka Allah Yang Maha Rahman memberikan jalan alternatif, yaitu dengan cara mencarikan ibu susu untuk anaknya. Hal ini termaktub dalam firman Allah, *“Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.”* Dari ayat ini, Allah Ta’ala memperbolehkan mencari ibu susu untuk anaknya. Akan tetapi dengan catatan pihak orang tua harus memberikan pembayaran yang patut untuk ibu susu anaknya. Hal ini pernah dialami oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* semasa beliau masih batita, di mana sang ibu, Siti Aminah, mencarikan ibu susu untuk Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam*, yaitu Halimatus Sa’diyah (Hidayat, 2019: 258-259).

Adapun aturan menyusui selama 6 bulan adalah anjuran dari (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun Tentang Kesehatan.*, 2009). Pada BAB VII tentang kesehatan ibu, bayi, anak, remaja, lanjut usia, dan penyandang cacat. Bagian kesatu tentang kesehatan ibu, bayi, dan anak. Pada Pasal 28, berbunyi: *“Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.”* Mengacu pada Undang-Undang di atas, setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan air susu eksklusif. Maksud eksklusif yaitu air susu yang diberikan tanpa adanya Makanan Pendamping ASI (MPASI). Dengan demikian, sudah barang tentu sang ibu harus sudah siap dengan segala asupan gizi, nutrisi, dan sebagainya untuk cadangan tenaga dan gizi sang ibu untuk diberikan kepada sang buah hati. Hal ini tentu akan lebih berat lagi apabila merujuk pada standar Al-Quran yang menyarankan sang ibu untuk memberikan air susu eksklusif selama dua tahun penuh (Zulaikha, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI oleh seorang ibu kepada anaknya telah disyariatkan oleh Allah Ta’ala dan diatur selama 2 tahun penuh. Akan tetapi bila orang tua, khususnya ibu tidak mampu, maka tidak mengapa untuk menyapihnya, atau mencarikan ibu susu bagi anaknya dengan memberikan bayaran yang pantas. Namun di Indonesia, terdapat aturan berupa Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 yang menghimbau para ibu untuk menyusui anaknya paling tidak selama 6 bulan. Apabila pada perjalanannya, ibu tidak mampu menyusui anaknya, maka anak diberi makanan pendamping ASI untuk membantu asupan gizi sehari-hari.

Pengertian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Makanan pendamping ASI merupakan makanan bayi kedua yang menyertai dengan pemberian ASI. Makanan Pendamping ASI diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan atau lebih karena ASI tidak lagi memenuhi gizi bayi. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Mufida, 2015). Selain Makanan Pendamping ASI, ASI-pun harus tetap diberikan kepada bayi, paling tidak sampai usia 24 bulan.

Pemberian makanan pendamping ASI bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya untuk melengkapi ASI. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses perubahan dari asupan susu menuju ke makanan semi padat (Kasmawati & Rahmi., 2018). Lebih lanjut menurut Indiarti, dkk sebagaimana dikutip (Putri & Roslina., 2020) bahwa bayi juga ingin berkembang dari refleks menghisap menjadi menelan makanan yang berbentuk cairan semi padat dengan memindahkan makanan dari lidah bagian depan ke belakang.

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli di atas, penulis mengelaborasi pengertian tentang Makanan Pendamping ASI yaitu asupan gizi yang diberikan kepada bayi usia 6 sampai 24 bulan berupa makanan yang lebih padat dari ASI serta bertujuan menunjang perkembangan anak dalam gerak refleks saat makan yaitu memasukan makanan pada mulut dan mengunyah (Mufida, 2015); (Kasmawati & Rahmi., 2018); (Putri & Roslina., 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian Makanan Pendamping ASI yaitu pemberian makanan tambahan setelah ASI berupa makanan semi padat yang diberikan pada bayi usia 6-24 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi.

a. Syarat Pemberian Makanan Pendamping ASI

Syarat pemberian Makanan Pendamping ASI menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut. Menurut (Fatimah, 2021) bahwa anak yang diberikan MP-ASI saat usia ≥ 6 bulan memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang telah diberikan MP-ASI dini. Hal ini karena pada saat bayi berusia 6 bulan keatas sistem pencernaannya sudah relative sempurna dan siap untuk menerima makanan padat. Syarat pemberian MP-ASI yang cukup, baik kualitas dan kuantitasnya dapat memberikan jaminan terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak selanjutnya. Menurut (Prastomo, 2016) bahwa syarat yang harus dipenuhi MP-ASI antara lain mempunyai komposisi sesuai kebutuhan, baik zat gizi makro (energi, protein, dan lemak) maupun zat gizi mikro (vitamin dan mineral). MP-ASI harus mempunyai kepadatan zat gizi yang tinggi, yaitu volume kecil tetapi jumlah zat gizi optimal, mutu biologis zat gizi tinggi, mudah dicerna, higienis, dan mudah disiapkan.

b. Bentuk Makanan Pendamping ASI Yang Baik Untuk Bayi

Terdapat jenis makanan pendamping ASI yang boleh dikonsumsi bayi. Menurut Depkes RI sebagaimana dikutip (Kustiyati & Firrahmawati, 2017) bahwa syarat-syarat makanan bayi yang sehat, yaitu jenis makanan bayi harus memenuhi cakupan energi seperti bahan-bahan masakan (beras, buah, daging, gula dll). Selain itu, makanan harus memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Pemberian MP-ASI dengan tepat dan benar akan mendukung tumbuh kembang bayi, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemberian MP-ASI juga harus sesuai dengan jenis makanan bayi, cakupan gizi yang dibutuhkan bayi, ketepatan waktu, dan usia bayi. Dengan demikian, MP-ASI yang diberikan kepada bayi tidak akan berdampak pada kondisi kesehatan fisik maupun psikisnya (Kopa, 2021).

Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi. Berikut hal yang mempengaruhi pemberian MP-ASI, yaitu: tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sosial budaya (tradisi). Ketiga faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang. Perubahan pola pikir ini akan berdampak besar terhadap cara pandang seseorang dalam melihat, menilai, dan memperlakukan sesuatu (Pristiwanti, 2022). Begitu pula tingkat pendidikan seorang ibu akan sangat berpengaruh dalam memperlakukan diri, keluarga, terutama anak-anaknya. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pemberian MP-ASI yang diberikan kepada bayinya, sehingga terhindar dari pemberian MP-ASI dini pada bayi di bawah usia 6 bulan.

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Menurut Notoatmodjo dalam (Anjani, 2017) bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam hal ini, pengetahuan orang tua, khususnya ibu dalam pola pengasuhan anak sangat mempengaruhi proses dalam pemberian MP-ASI pada bayinya.

c. Sosial budaya atau tradisi

Sosial budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan nuraninya. Dalam pemberian MP-ASI, para ibu di Indonesia biasanya memperoleh berdasarkan informasi secara turun temurun atau bahkan dari mitos. Salah satu penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi, dikarenakan adanya kebiasaan ibu-ibu di Indonesia yang telah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang, seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang kepada bayi pada saat upacara tiga bulanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua, khususnya ibu dalam pemberian MP-ASI dini kepada bayi, dikarenakan faktor tingkat pendidikan orang tua yang rendah, pengetahuan orang tua tentang pemberian MP-ASI yang masih minim, dan faktor sosial budaya atau tradisi yang timbul karena pengaruh kuatnya budaya yang telah mengakar pada keluarga dan masyarakat.

Analisis Dampak Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan

Berdasarkan sumber yang ditelaah, analisis dampak pemberian makanan pendamping ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan sangatlah kompleks. Namun demikian, penulis membatasi dampak tersebut agar uraian yang dicantumkan tidak begitu bertele-tele, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wargiana, 2013), dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan adalah sebagai berikut: (1) bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, (2) menimbulkan berbagai reaksi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) resiko alergi terhadap makanan, (4) resiko mengalami obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) anak tidak menerima nutrisi optimal ASI. Sedangkan menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Nadesul dalam (Nababan & Widyaningsih., 2018) dampak pemberian MP-ASI terlalu

dini pada anak dapat menyebabkan: (1) gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, (2) mempengaruhi tingkat kecerdasan anak setelah usia dewasa, seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner, (3) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi.

Kedua hasil penelitian para ahli di atas, penulis dapat mengelaborasi bahwa dampak pemberian MP-ASI dini terhadap bayi 0-6 bulan adalah sebagai berikut: (1) bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, (2) menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) resiko alergi terhadap makanan, (4) bayi cenderung mengalami resiko obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, (7) gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, (8) mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner, (9) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi (Wargiana, 2013); (Nababan & Widyaningsih., 2018).

Di luar dampak di atas, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2019) bahwa dampak pemberian MP-ASI dini kepada bayi di bawah usia 6 bulan, selain memberi dampak negatif kepada kesehatan fisik bayi, terdapat pula dampak lain yang berhubungan dengan kondisi psikologi bayi yang mana hal ini berdampak pada hilangnya atau berkurangnya kualitas hubungan emosional antara bayi dengan ibunya dikarenakan berkurangnya jangka waktu menyusui yang seharusnya dilakukan selama 2 tahun penuh. Berkurangnya hubungan emosional ini akan berdampak pada kualitas komunikasi intensif antara anak dengan ibunya di masa anak berusia dewasa (Zulaikha, 2018).

Berdasarkan hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang timbul akibat pemberian MP-ASI dini pada bayi sangat kompleks. Secara umum pemberian MP-ASI dini kepada bayi dapat dikategorikan ke dalam 9 dampak sebagaimana yang telah diuraikan dalam elaborasi di atas. Dengan demikian, pemberian MP-ASI dini pada anak tidak dianjurkan, karena akan berdampak buruk pada perkembangan fisik dan psikis anak, khususnya pada kualitas hubungan emosional anak dan ibu. Hasil pembahasan ini sekaligus menjadi *novelty* pada penelitian ini yang mana berbeda dari hasil penelitian terdahulu sebelumnya yang dilakukan oleh (Wargiana, 2013) dan Nadesul dalam (Nababan & Widyaningsih., 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI dini di bawah usia 6 bulan pada bayi akan berdampak sebagai berikut: (1) bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, (2) menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) resiko alergi terhadap makanan, (4) bayi cenderung mengalami resiko obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, (7) gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, (8) mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, (9) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi.

Selain berdampak negatif kepada kesehatan fisik bayi, terdapat pula dampak lain yakni berkurangnya kualitas hubungan emosional antara bayi dengan ibunya dikarenakan berkurangnya jangka waktu menyusui yang seharusnya dilakukan selama 2

tahun penuh. Berkurangnya hubungan emosional ini akan berdampak pada kualitas komunikasi intensif antara anak dengan ibunya di masa anak berusia dewasa. Sehingga sangat penting pemberian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan manajemen STAI Putra Galuh Ciamis atas bantuan keuangan dan dukungan yang mendalam terhadap kegiatan ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran. (2006). *Al-Quran Al-Karim Tajwid Beserta Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Anjani. (2017). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Ibu Multiparitas Tentang Implan. *Jurnal Kebidanan.*, 3(1), 39-42.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fatimah. (2021). Penyuluhan MP-ASI Tepat dan Adekuat di Kelurahan Genteng, Kecamatan Cipaku, Bogor Tahun 2019. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 8-11.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hidayat. (2019). *Panduan Pernikahan, Kehamilan, Persalinan dan Menyusui Berdasarkan Al-Quran, Al-HAdits, Medis, Dan Empiris For Millenials*. Tuban: Mitra Karya.
- Kasmawati & Rahmi. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MP-ASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Open Journal System*, 3(2), 115-121.
- Kopa. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 103-110.
- Kustiyati & Firrahmawati. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 5-10.
- Lestiarini & Sulistyorini. (2020). Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1-11.
- Monika. (2015). *Buku Pintar ASI Dan Menyusui*. Jakarta: Noura Books.
- Mufida. (2015). Prinsip dasar Makanan Pemdamping ASI (MPASI) Untuk Bayi 6-24 Bulan. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646-1651.
- Nababan & Widyaningsih. (2018). Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiah*, 14(1), 32-39.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Prastomo. (2016). Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal. *Jurnal Gizi*, 5(2), 13-20.
- Pristiwanti. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putri & Roslina. (2020). Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa ‘TJ’ Wilayah PKM ‘M’ Lebak-Banten. *Jurnal Obstretika Scienta*, 8(2), 624-647.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sudaryanto. (2014). *MPASI Super Lengkap*. Jakarta: Penebar Plus.

- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun tentang Kesehatan*. (2009).
- Wargiana. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 47-53.
- Zulaikha. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Samarinda Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 18-25.